

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut *American Accounting Association (AAA)*(dalam Soemarso 2014:3). “Adalah proses pengidentifikasian, pengukuran dan pelaporan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian-penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi pengguna informasi tersebut”.

Definisi ini mengandung dua pengertian yakni :

1. Kegiatan Akuntansi

Bahwa kegiatan akuntansi merupakan proses yang terdiri dari identifikasi pengukuran dan pelaporan

2. Kegunaan akuntansi

Bahwa informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi yang diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai kesatuan usaha yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Rudianto (2012:4) akuntansi adalah “Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

##### 2.1.2 Teori Keagenan

Konsep agency theory menurut Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi itu merupakan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang mana satu atau lebih principal (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer)

untuk menjalankan aktivitas atas nama mereka (pemilik) yang melibatkan pemberian beberapa otoritas di dalam pengambilan keputusan kepada agen.

Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih pemilik (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Pendelegasian wewenang tersebut akan menimbulkan masalah keagenan (agency problem), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan). Menurut teori agensi, agent harus bertindak secara rasional untuk kepentingan principal-nya. Agent harus menggunakan keahlian, bijaksana, itikad baik, dan tingkah laku yang wajar, dan adil dalam memimpin perseoran. Dalam praktik timbul masalah karena terdapat kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai agent. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikan memberikan pendapatan (return) yang maksimal, sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan incentives atas pengelolaan dana pemilik perusahaan (Oktomegah, 2012).

## **2.2 Konservatisme**

Secara umum, konservatisme dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang. Konservatisme sering dikatakan sebagai prinsip yang pesimis dikarenakan pendapatan yang diakui belakangan daripada beban

Menurut (Kieso, Jerry, dan Terry, 2002: 60). Konservatisme (conservatism) berarti jika ragu, pilihlah solusi yang sangat kecil

kemungkinannya akan menghasilkan penetapan yang terlalu tinggi bagi aktiva dan laba.

Kemudian Suwardjono (2014) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terburuk dari ketidakpastian tersebut.

Merujuk kepada pemahaman tersebut bahwa konservatisme merupakan suatu aliran atau pedoman yang mana dijadikan salah satu konsep dasar yang digunakan dalam banyak standar akuntansi keuangan di beberapa negara pada masanya. Lalu pada saat ini yang hanya terdapat 2 (dua) standar akuntansi yang banyak dijadikan referensi atau diadopsi di dunia yaitu *International Financial Reporting Standard (IFRS)* dan *US Generally Accepted Accounting Principles (US-GAAP)*.

Seiring berjalanya waktu yang menyesuaikan kebutuhan dengan adanya perkembangan akuntansi, dimana perkembangannya terjadi sangat cepat baik dalam praktek maupun teori yang mengakibatkan sifat dari dunia usaha di seluruh dunia termasuk juga di Indonesia tidak lagi dibatasi hanya dalam suatu negara saja, melainkan juga sudah menjangkau dunia internasional. Hal ini yang mengakibatkan perlu adanya standar akuntansi yang berlaku secara internasional, guna menyeragamkan perlakuan akuntansi di seluruh dunia. Maka saat ini semua negara termasuk Indonesia telah mencanangkan program konvergensi standar akuntansinya ke dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)*.

“IFRS dikatakan sebagai standar tunggal pelaporan akuntansi berkualitas tinggi dan kerangka akuntansi berbasiskan prinsip yang meliputi professional judgement yang kuat dengan disclosures yang jelas dan transparan mengenai

substansi ekonomi transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu, dan akuntansi terkait transaksi tersebut”, (Ikatan Akuntansi Indonesia 2012:11). Dalam perjalananya untuk mencanangkan program konvergensi standar akuntansinya ke dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) di Indonesia mendapatkan kendala tersendiri. Namun, terlepas dari segala kendala yang menghadang, DSAK-IAI semakin mengukuhkan niatnya untuk mengadopsi IFRS karena memang IFRS memiliki banyak kelebihan.

Menurut Ng Eng Juan dan Ersa Tri Wahyuni (2012:5) kelebihan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. IFRS dihasilkan oleh suatu lembaga internasional yang independen sehingga pengaruh kekuatan politik dalam penyusunan standar dapat minimal.
- b. Proses pembuatan IFRS lebih komprehensif melalui riset yang mendalam.
- c. IFRS adalah standar yang berbasis prinsip (*principle based*) sehingga pengaturannya lebih sederhana dibandingkan dengan standar pelaporan keuangan keluaran Amerika Serikat yang lebih terperinci dan rumit (*rule based*).
- d. IFRS mensyaratkan pengungkapan informasi (*disclosure*) yang lebih detail dan terperinci sehingga membantu pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang relevan.
- e. IFRS semakin diterima oleh banyak negara, terlebih setelah terbukti standar akuntansi Amerika Serikat tidak mampu membentengi skandal-skandal perusahaan besar seperti halnya Enron dan Worldcom.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam bisnis dan aktivitas ekonomi perusahaan untuk melakukan penundaan pengakuan keuntungan atau pendapatan sebelum benar-benar terrealisasi serta melakukan pengakuan awal untuk beban dan utang yang mungkin akan terjadi pada perusahaan.

### **2.2.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme**

Menurut Enni (2016:67), faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi antara lain:

1. Jumlah Komisaris. Ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Sehingga semakin semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.
2. Jumlah Komite Audit, keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan akan berpengaruh secara langsung terhadap penataan dan pelaporan akuntansi atas perusahaan yang bersangkutan.
3. Kepemilikan Publik, jika kepemilikan saham yang dimiliki publik lebih banyak maka manajer lebih memilih melaporkan laba dengan nilai yang tinggi atau secara optimis. Karena pihak pemegang saham menginginkan

pengembalian atas investasi, baik dividen maupun *capital gain*, mereka tinggi. Dengan begitu kinerja manajer akan dinilai baik dan manajer mendapatkan bonus (*bonus plan hypothesis*).

4. Jumlah Kepemilikan Saham oleh Komisaris dan Direksi, konservatis medalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat
5. Proporsi Komisaris Independen, semakin banyak proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan akan menunjukkan dewan komisaris yang kuat maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme yang diinginkan karena adanya persyaratan informasi keuangan yang lebih berkualitas.

### **2.2.2 Jenis-jenis konservatisme**

Menurut Enni (2016:35) mengatakan bahwa konservatisme umumnya dipahami dalam dua jenis konservatisme yaitu ;

1. *Unconditional Conservatisme* adalah konservatisme yang berdasarkan akuntansi, terkait dengan neraca, dan tidak terkait atau bergantung pada terdapatnya berita (baik atau buruk)—artinya konservatisme jenis ini bersifat independen dari adanya berita baik atau berita buruk di lingkungan bisnis perusahaan. Konservatisme jenis ini menghasilkan earnings yang

lebih persistent (konsisten dalam jangka panjang) karena konservatisme yang dilakukan terkandung dalam kebijakan akuntansi yang dilakukan, dimana konsistensi perlakuan akuntansinya relatif lebih konsisten. Konservatisme jenis ini misalnya adalah karena tidak melakukan pencatatan *goodwill* atau melakukan pembebanan yang relatif cepat terhadap aktivitas R&D, aktivitas pemasaran (periklanan) atau penggunaan metode pengalokasian yang bersifat akselerasi (depresiasi saldo menurun ganda), sehingga akibatnya dapat terjadi nilai buku aset yang *understated*.

## 2. *Conditional Conservatism*

Konservatisme jenis ini adalah konservatisme yang berdasarkan kondisi pasar, terkait dengan earnings dan bergantung pada berita (news dependent), maksudnya adalah bahwa konservatisme bentuk ini merupakan reaksi atau tanggapan dari perusahaan yang melakukan verifikasi yang berbeda sebagai penyerapan informasi yang terdapat dalam lingkungan bisnis yang dapat mempengaruhi earnings perusahaan berkaitan dengan informasi yang dapat berakibat pada terdapatnya gains dan losses ekonomis. Akuntansi bersifat konservatif bila pengakuan terhadap berita yang mengindikasikan adanya *losses* ekonomis lebih tepat waktu (*timely*) dibandingkan pengakuan terhadap *gains* ekonomis dan dapat juga mencakup suatu tingkat tertentu dari diskresi manajerial yang dilakukan oleh seorang manajer yang tercermin didalam laporan

keuangan karena manajer dapat menentukan *timing* dan jumlah dari *asset write-down* atau *restructuring charges* yang diakui.

Dalam hal ini, efek dari konservatisme kondisional terhadap aliran *earnings* dapat kurang *persistent* (konsisten dalam jangka panjang) dan lebih sulit bagi investor untuk mendeteksi konservatisme jenis ini (Enni, 2016: 37).

### 2.2.3 Manfaat Konservatisme Akuntansi

#### a. Akuntansi Konservatisme Tidak Bermanfaat

Meskipun prinsip konservatisme telah di akui sebagai dasar laporan keuangan di Amerika Serikat, namun beberapa peneliti masih meragukan manfaat konservatisme tersebut. Stabus (1995) dalam Mayangsari dan wilopo (2002) berpendapat adanya berbagai cara untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan konservatisme merupakan kelemahan konservatisme. Disamping itu, konservatisme dianggap sebagai suatu sistem akuntansi yang bias. Pendapat ini diipicu oleh pengertian mengenai konservatisme itu sendiri yang disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu, dimana akuntansi yang mengakui kerugian lebih cepat daripada pendapatan dan keuntungan, serta menilai aktiva dengan terendah dan kewajiban dengan nilai tertinggi.

#### b. Akuntansi Konservatisme Bermanfaat

Akuntansi konservatif tetap disarankan untuk digunakan. Hal ini dapat dilihat dalam aturan-aturan yang ada di Indonesia (PSAK). Akuntansi konservatif akan menguntungkan dalam kontrak-kontrak antara pihak-pihak dalam perusahaan maupun luar perusahaan. Konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba



(manajemen laba) serta memanfaatkan informasi yang asimetri sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi antara manajemen dan para pemegang saham (agency conflict). Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan itu disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditora dan manajer cenderung melindungi dirinya dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif di dalam laporan keuangannya (Givoly dan Hayn, 2002 dalam Mayangsari dan Wilopo, 2002). Berdasarkan kontrak yang efisien, konservatisme akuntansi menyatakan bahwa besarnya yang diantisipasi merupakan fungsi langsung dari kemampuan perusahaan dalam mengestimasi laba perusahaan dalam masa mendatang. Secara intuitif, prinsip konservatisme ini bermanfaat karena dapat digunakan untuk memprediksikan kondisi pada masa mendatang. Dengan kata lain, pemilihan suatu metode yang mendukung prinsip konservatisme memiliki value relevance. Logika ini dapat membantah kritik terhadap ketidakbergunaan laporan keuangan yang berdasarkan pada prinsip konservatisme.

#### **2.2.4 Pengukuran Konservatisme**

Konservatisme dibagi menjadi 3 (tiga) pengukuran. Berikut beberapa pengukuran konservatisme yang dikelompokkan dalam pendekatan Watt (2003) dalam Enni (2016 : 45-48) yaitu:

1. *Earning/Accrual Measures*

Givolyndan Hyan memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan keuntungan serta mempercepat pengakuan biaya dan utang. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net

income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

## 2. *Earning/Stock Return Relation Measure*

*Stock marketprice* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *badnews* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*.

## 3. *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Pada prinsipnya nilai dari konservatisme didapat dari besarnya nilai aset bersih yang *understated*.

Pengukuran yang sering digunakan dalam mengukur konservatisme akuntansi menurut Enni (2016:50-53):

1. *Asymmetric Cash Flow to Accruals Measure (AACF)*

Dengan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$ACC_t = \beta_0 + \beta_1 DCFO_t + \beta_2 CFO_t + \beta_3 DCFO_t \times CFO_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ACC<sub>t</sub> : Akrua yang diukur dengan Net Income - Arus Kas Total

DCFO<sub>t</sub> : Dummy 0 bila CFO<sub>t</sub> lebih besar sama dengan 0 dan 1 bila

CFO<sub>t</sub> lebih kecil dari 0

CFO<sub>t</sub> : Arus Kas Operasi tahun t

2. *Asymmetric Timeliness of Earnings Measure (AT)*

Dengan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 R_{it} DR_{it} + \varepsilon_t$$

Keterangan: EPS<sub>it</sub> : *Earnings per share* untuk perusahaan i tahun t

P<sub>it</sub> : Hargapasar pembukaan untuk perusahaan i tahun t

R<sub>it</sub> : Return saham perusahaan i tahun t

DR<sub>it</sub> : 1 bila return pasar untuk perusahaan I pada tahun t adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

3. *Conservatism Based on Accrued Items*

Dengan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(NIO + DEF) - CFO}{TA} \times -1$$

Keterangan CONACC : Earnings conservatism based on accrued items

NIO : Operating profit of current year

DEP	: Depreciation of fixed assets of current year
CFO	: Net amount of cash flow from operating activities of current year
TA	: book value of closing total assets.

#### 4. Besaran Akrua

Proksi konservatisme yang dikembangkan oleh Givolyn dan Hayn (2002), yaitu besaran akrual, apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, dan sebaliknya. Rumus yang digunakan:

$$C_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan: CIT : *Net income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

CFO<sub>it</sub> : *Cash Flow* dari kegiatan operasional

### 2.3 Kesulitan Keuangan

#### 2.3.1 Pengertian Kesulitan Keuangan

*Financial distress* merupakan suatu kondisi perusahaan yang mengalami illikuid akan tetapi masih dalam keadaan solven. Kesulitan keuangan (*financial distress*) bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Menurut Agus Sartono (2010:116) “Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan”.

Artinya jika jika suatu perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya, maka dikatakan perusahaan itu mengalami *financial distress*.

Menurut Fahmi (2011:93) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi.

Sedangkan pengertian kesulitan keuangan menurut Hery (2016:33) adalah sebagai berikut:

“kesulitan keuangan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan debitor”

Definisi lain dari kesulitan keuangan menurut Hanafi (2014:637) adalah:

“Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari ada likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk”

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas menunjukkan bahwa kesulitan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami masalah penurunan kondisi keuangan yang biasanya bersifat sementara, sebelum mengalami likuiditas tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

### **2.3.2 Penyebab Kesulitan Keuangan**

Penyebab pokok kebangkrutan perusahaan adalah inkompentensi manajerial. Walaupun sebab-sebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. Jarang terjadi satu keputusan yang salah menyebabkan

kebangkrutan perusahaan. Yang terjadi adalah serangkaian keputusan yang salah menyebabkan kondisi perusahaan memburuk.

Khaira (2008) mengelompokan penyebab-penyebab kesulitan yaitu sebagai berikut:

1. *Neoclassical Model*. Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat.
2. *Financial model*. Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan batasan likuiditas (*liquidity constraints*).

*Corporate governance model*. Dalam model ini kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan**

Tata kelola yang buruk juga dapat menimbulkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena adanya penyelewengan operasional perusahaan. Menurut Hadi (2014) kesulitan keuangan terjadi karena akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan manajemen yang buruk. Financial distress dapat terjadi karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal perusahaan meliputi:

1. Kesulitan arus kas perusahaan dapat terjadi karena kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas untuk pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan suatu perusahaan.
2. Besarnya jumlah hutang adalah hutang perusahaan timbul karena untuk menutupi biaya perusahaan, yang terjadi akibatnya operasi perusahaan

akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang tersebut dimasa depan.

3. Kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun merupakan suatu akibat dari aktivitas perusahaanyang perlu diatasi dengan kebijakan tepat dalam jangka waktu singkat, kerugian operasi perusahaan dapat mengakibatkan arus kas negatif.

Apabila perusahaan mampu menutupi tiga hal diatas, belum tentu perusahaan terhindar dari financial distress, karena masih ada faktor eksternal seperti kenaikan tingkat suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga juga meningkat pula (Fatmawati, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat dua faktor terjadinya kesulitan keuangan yaitu faktor internal seperti tata kelola manajemen yang kurang baik, dan banyak yang utang yang dimiliki oleh perusahaan untuk menutupi biaya perusahaan, serta faktor eksternal seperti kenaikan harga tingkat suku bunga.

#### **2.3.4 Jenis-jenis Kesulitan Keuangan**

Dalam kesulitan keuangan tidak dipungkiri lagi memiliki banyak jenis arena perbedaan kategori dan penyebabnya, berikut Jenis-Jenis kesulitan keuangan menurut hery (2016:34) yaitu:

1. *Economic Failure*

*Economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capitalnya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada



suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

## 2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi degna akibat kerugaia kepada kreditur.

## 3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Disisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (financial disaster).

## 4. *Insolvencyin Bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan Insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius dari pada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

## 5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut jika telah diajukna tunntutn secara

resmi dengan undang-undang.

### 2.3.5 Pengukuran Kesulitan Keuangan

Ada beberapa cara yang dilakukan dalam menilai kesulitan keuangan suatu perusahaan, diantaranya adalah dengan rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2012:114).

Rasio likuiditas ini dapat diproksikan dengan current ratio, dimana Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo.

Sedangkan menurut Griffin dan Lemmon (2002) dalam Euis (2013) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan, yaitu:

#### 1. *The Altman Model*

Untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan, Model prediksi kebangkrutan The Altman Model akan dapat diinterpretasikan sebagai satu penjelasan mengenai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Model Altman adalah sebagai berikut:

$$Z_i = 0.012X_1 + 0.014X_2 + 0.333X_3 + 0.006X_4 + 0.999X_5$$

Keterangan :

$$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Aset}$$

$$X_2 = \text{Retained earnings} / \text{Total Aset}$$

$$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Aset}$$

$$X_4 = \text{Market Value Of Equity} / \text{Book Value of Total Debt}$$

$$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Aset}$$

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut atau

tidak bankrupt menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Model Z-score

<b>Kriteria</b>	<b>Nilai Z-score</b>
Zona Sehat jika $Z >$	2.99
Zona Rawan Bangkrut ( <i>grey area</i> )	1.81 – 2.99
Zona Bangkrut jika $Z <$	1.81

- a. Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1.81 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.
- b. Untuk nilai Z-Score antara 1.81 sampai 2.99, perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan bangkrut dan ada pula yang tidak tergantung bagaimana pihak manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk segera mengatasi masalah yang dialami oleh perusahaan.
- c. Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2.99 memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

## 2. *The Springate Model*

Dengan model prediksi sebagai berikut :

$$S = A + B + C + D$$

Dimana : A = Modal Kerja / Total Aset

B = EBIT / Total Aset

C = EBIT / Hutang Lancar

D = Penjualan / Total Aset

Jika perusahaan memiliki skor di atas 0,862, maka perusahaan tersebut diprediksi tidak akan mengalami distress. Sebaliknya, jika perusahaan skornya di bawah 0,862, perusahaan diprediksi akan mengalami distress.

### 3. *The Zmijeski Model*

Modelnya adalah sebagai berikut:

$$X = X_1 + X_2 + X_3$$

Dimana :  $X_1 = RO$  : Net Income / Total Aset

$X_2 = DER$  : Total Debt / Total Aset

$X_3 = CR$  : Current Aset / Current Liability

## 2.4 Intensitas Modal

### 2.3.1 Pengertian Modal

Menurut Munawir (2010:19) dalam bukunya, modal adalah “hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), laba ditahan, atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya”.

Modal menurut Kamus Bahasa Indonesia dalam Soekarno (2010:1) didefinisikan sebagai uang pokok, atau uang yang dipakai sebagai induk untuk berniaga, melepas uang dan sebagainya

### 2.3.2 Pengertian Intensitas Modal

Intensitas modal merupakan rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan.

Menurut oleh Noor et al., (2010:190), intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai property terhadap total aktiva. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap. Selaras dengan pernyataan Hanum dan Zulaukha (2013), intensitas modal diukur dengan melihat seberapa besar aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Sartono (2010) Intensitas modal merupakan rasio fixed asset, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk fixed asset (aktiva tetap). Perputaran total aktiva (total asset turnover) apabila dibalik akan menjadi intensitas modal.

Rasio intensitas modal digunakan sebagai indikator barrier to entry. Semakin tinggi rasio ini semakin tidak menarik bagi pendatang baru untuk masuk industri karena dibutuhkan lebih banyak modal.

### **2.3.3 Pengukuran Intensitas Modal**

Intensitas modal merupakan rasio yang sering digunakan dengan dua hal diantaranya investasi aset tetap (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan), Capital intensity menurut Lanis dan Richardson, 2011 (dalam Husnaini et al, 2013) dihitung dari:

1. Intensitas modal

Intensitas aset tetap (intensitas modal) merupakan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

## 2. Intensitas Persediaan

Intensitas Persediaan merupakan bagian dari rasio intensitas modal yang merupakan aktifitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk persediaan. Investasi persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaan pada persediaan.

$$\text{Intensitas Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

Penelitian ini menggunakan rumus intensitas modal dari sisi aset tetap menggunakan rumus perbandingan aset tetap dengan total aset.

## 2.4 Resiko Litigasi

### 2.4.1 Pengertian risiko Litigasi

Risiko berarti kewajiban untuk memikul kerugian jika ada suatu kejadian diluar kesalahan salah satu pihak yang melanggar perjanjian didalam kontrak, berarti beban untuk memikul tanggung jawab dari risiko itu hanyalah kepada salah satu pihak saja. Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan dari suatu perbuatan atau tindakan. Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan dari suatu perbuatan atau tindakan. Litigasi adalah proses dimana seorang individu atau badan membawa sengketa, kasus ke pengadilan atau pengaduan dan penyelesaian tuntutan atau penggantian atas kerusakan.

Menurut Saliman (2014:268) bahwa litigasi atau penyelesaian sengketa melalui pengadilan pada umumnya tidak ditujukan pada suatu kemenangan sepihak secara mutlak dan jalan keluarnya adalah menghindari penyelesaian sengketa yang sifatnya formal dan biasanya penyelesaian melalui lembaga peradilan ini sebisa mungkin dihindari. Dalam risiko litigasi pihak yang terbukti melakukan pelanggaran maka akan dikenakan sanksi berupa ganti rugi, pembatalan kontrak, peralihan risiko, bahkan pembebanan biaya perkara.

Perusahaan berisiko untuk mendapatkan litigasi dan tuntutan hukum dari pihak-pihak yang merasa dirugikan olehnya. Tuntutan hukum dan litigasi dapat disebabkan adanya laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Risiko Litigasi merupakan risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut meliputi kreditur, investor, dan regulator.

Penyelesaian sengketa melalui litigasi tentu harus mengikuti persyaratan-persyaratan dan prosedur-prosedur formal di pengadilan dan sebagai akibatnya jangka waktu untuk menyelesaikan suatu sengketa menjadi lebih lama (Sembiring, 2011:9).

#### **2.4.2 Pengukuran Risiko Litigasi**

Untuk mengukur risiko litigasi, terdapat beberapa indikator yang dapat menimbulkan risiko litigasi, yaitu terhadap variabel-variabel likuiditas dan solvabilitas yang keduanya merupakan proksi dari risiko keuangan, serta variabel ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik. Menurut Ningsih (2013) tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

1. Likuiditas (LIK)

$$LIK_{it} = \text{Hutang Jangka Pendek} / \text{Aktiva Lancar}$$

2. Leverage (LEV)

$$LEV_{it} = \text{Hutang Jangka panjang} / \text{Total Aktiva}$$

3. Ukuran Perusahaan (SIZE)

$$SIZE_{it} = \text{Log Natural Total Aktiva}$$

4. Ketiga variabel tersebut dijumlahkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

Perhitungan risiko litigasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Pengukuran risiko litigasi menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* yaitu, semakin tinggi rasio DER maka akan semakin besar risiko litigasi yang dihadapi perusahaan, karena hutang yang dimiliki jauh lebih besar dari ekuitas yang dimiliki perusahaan, yang akan digunakan untuk menutupi hutang yang dimiliki perusahaan (fitri:2015). Maka atas pertimbangan tersebut penelitian ini menggunakan rumus *Debt to Equity Ratio* sebagai proksi risiko litigasi.

## 2.5 Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.5.1 Kesulitan Keuangan Dengan Konservatisme



Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong penggantian manajer yang bersangkutan di pasar tenaga kerja. Situasi inilah yang harus dihindari oleh seorang manajer. Kegagalan manajer dalam mengelola suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan yang disajikan. Manajer yang mengalami kegagalan dalam mengelola perusahaan akan ditunjukkan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan kondisi tersebut mencerminkan tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang tinggi. Ancaman tersebut dapat mendorong seorang manajer untuk mengatur penyajian laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak yang terkait termasuk para investor dan kreditor (Suryandari, 2012). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikannya akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi yang akan datang.

### **2.5.2 Intensitas Modal dengan Konservatisme**

Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari political cost hypothesis, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar. Karena perusahaan yang besar akan lebih disoroti pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal

akan melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politik yang besar.

Seperti yang diutarakan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) yang menyatakan bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politik yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Sari dan Adhariani (2009) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang padat modal akan memiliki biaya politik yang lebih besar pula, sehingga akan memungkinkan bagi manajemen untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga adalah:

### **2.5.3 Risiko Litigasi dengan Konservatisme**

Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi. Manajer akan lebih terdorong untuk menerapkan prinsip konservatisme agar mempercepat pengakuan atas utang perusahaan dan laba yang disajikan tidak tinggi, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko litigasi yang tinggi. Jika risiko litigasi pada perusahaan relative tinggi, maka manajer akan terdorong untuk menerapkan konservatisme. Manajer perusahaan cenderung akan menghindari kerugian akibat litigasi dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif. Pernyataan laba yang berlebihan akan menyebabkan munculnya potensi risiko litigasi yang tinggi daripada pernyataan laba yang terlalu rendah.

Menurut Ramadhoni (2014), risiko litigasi yang tinggi bermula dari laba perusahaan yang tinggi sehingga dividen yang dibagikan akan tinggi dan pembayaran atas utang menjadi rendah, lalu kreditur akan menuntut perusahaan atas pembayaran utang tersebut.

Prinsip konservatisme akuntansi akan secara jelas menggambarkan keadaan perusahaan, karena prinsip ini menganut mempercepat pengakuan utang, biaya dan rugi, sehingga laba yang disajikan dalam laporan keuangan tidak disajikan lebih tinggi, kreditur dan investor pun dapat mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisna dan Nurhayati (2017) yang mengatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, diartikan bahwa semakin besar risiko litigasi yang terjadi pada perusahaan akan semakin besar pula penerapan konservatismenya.

## 2.6 Rujukan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Sebelumnya**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Noviantari dan Ratnadi (2015)	Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y = Konservatisme X1 = Financial Distress X2 = Ukuran Perusahaan X3 = Leverage	Financial Distress berpengaruh negative terhadap Konservatisme Akuntansi
2	Rivandi dan Sherly (2019)	Pengaruh Intesitas Modal, Divident Payout Ratio dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	X1 = Intensitas MODal X2 = Divident Payout X3 = Financial Distress Y = Konservatisme	Intesitas Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme. Divident Payout tidak berpengaruh signifikan dan Financial Distress berpengaruh negative terhadap konservatisme
3	Siti. Arini dan Dea (2019)	Pengaruh Jumlah Dewan Komisaaris, Leverage,	X1 = Dewan Komisariss X2 = Leverage	Intesitas Modal tidak mempunyai

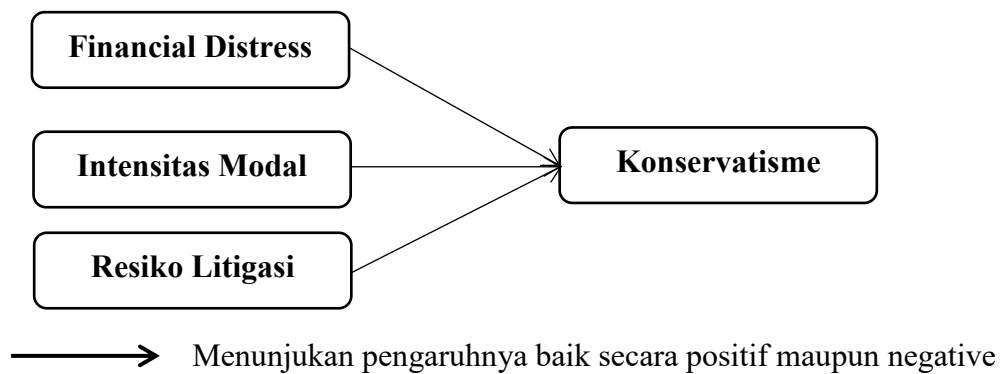
		Intensitads Modal, Cash Flow dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme	X3= Intensitads Modal X4= Cash Flow X5= Ukuran Perusahaan Y = Konservatisme	pengaruh terhadap konservatisme
4	Viola dan Patricia (2016)	Pengaruh Kepemilikan Managerial, Leverage, Financial Distress dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi	Y = Konservatisme X1=Kepemilikan Managerial X2 = Leverage X3= Financial Distress X4= Kepemilikan Publik	Financial Distress mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap konservatisme
5	Trissa dan Nurhayati (2017)	Pengaruh Risiko Litigasi dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi	X1 = Risiko Litigasi X2 = Financial Distress Y = Konservatisme	Kedua variabel independent mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya

Sumber : Jurnal-jurnal publikasi

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya dan untuk pengembangan hipotesis, maka untuk menggambarkan hubungan pengaruh dari variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini, dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis yaitu mengenai pengaruh kesulitan keuangan, intensitas modal dan resiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam kerangka pemikiran ini penulis membuat untuk mempermudah dalam memahami berdasarkan teori sebelumnya, maka kerangka pemikiranteoritis yang menggambarkan rumusan hipotesis penelitianyang digambarkan dengan kerangka analisis sebagai berikut :



Gambar 2.1  
Kerangka Analisis

## 2.8 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012:96) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada dugaan sementara. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.

Dari kerangka analisis diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yang akan dibuat berdasarkan rumusan masalah, yaitu :

H<sub>1</sub> : Diduga Kesulitan keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konservatisme.

H<sub>2</sub> : Diduga Intensitas modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konservatisme.

H<sub>3</sub> : Diduga Risiko litigasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Konservatisme.